

Behavioral Assessment of Children as Active Social Media Users in the Generation Alpha Environment: The Moderating Role of Teacher and Parent Supervision

(Asesmen Perilaku Anak Pengguna Aktif Media Sosial di Lingkungan Generasi Alpha: Peran Moderasi Pengawasan Guru dan Orang Tua)

Dessy Rahma Ardian Nufus, Wahyudi Sujadmiko

Muria Kudus University

ABSTRACT

This study aims to assess the influence of social media use on children's behavioral deviation in the Generation Alpha (Gen Alpha) environment and to examine the moderating effects of teacher and parent supervision. Utilizing a mixed-methods approach with an explanatory sequential design, quantitative data were obtained through Likert-scale questionnaires and a Situational Judgment Test (SJT). Qualitative data were gathered through clinical observations and in-depth interviews at SDN Pati Wetan 01 (p. 1). The results of the analysis using Moderated Regression Analysis (MRA) prove that the intensity of social media use has a significant effect on the behavioral changes of Gen Alpha. This phenomenon manifests in attention span deficits, verbal degradation based on cyber slang, cyber clustering, and fragile emotional regulation (withdrawal syndrome). The moderation regression test indicates that parental and teacher supervision acts as a pure moderator that weakens these negative impacts. However, a wide regulatory gap was found between restrictive supervision at school and permissive parenting at home due to parents' limited digital literacy. This study recommends a parallel synergy model through integrated digital parenting programs to safeguard the morality of Generation Alpha.

Keywords: Generation Alpha; Social Media; Child Behavior; Supervision; Moderating Variable.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengasesmen pengaruh penggunaan media sosial terhadap deviasi perilaku anak di lingkungan Generasi Alpha (Gen Alpha) serta menguji efek moderasi dari pengawasan guru dan orang tua. Menggunakan pendekatan metode campuran (*mixed-methods*) dengan desain sekuensial eksplanatori, data kuantitatif diperoleh melalui kuesioner berskala Likert dan *Situational Judgment Test* (SJT). Data kualitatif dikumpulkan melalui observasi klinis dan wawancara mendalam di SDN Pati Wetan 01. Hasil analisis menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA) membuktikan bahwa intensitas penggunaan media sosial berpengaruh signifikan terhadap perubahan perilaku Gen Alpha. Fenomena ini bermanifestasi pada defisit rentang perhatian (*attention span*), degradasi verbal berbasis slang siber, klusterisasi siber, dan kerapuhan regulasi emosi (*withdrawal syndrome*). Uji regresi moderasi menunjukkan pengawasan orang tua dan guru bertindak sebagai *pure moderator* yang memperlemah dampak negatif tersebut. Namun, ditemukan *gap* regulasi yang lebar antara pengawasan restriktif di sekolah dan pola asuh permisif di rumah akibat keterbatasan literasi digital orang tua. Penelitian ini merekomendasikan model sinergi paralel melalui program *digital parenting* yang terintegrasi demi menyelamatkan moralitas Gen Alpha.

Kata Kunci : Generasi Alpha; Media Sosial; Perilaku Anak; Pengawasan; Variabel Moderasi.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi pada era digital membawa perubahan radikal pada lanskap perkembangan anak. Anak usia sekolah dasar saat ini merupakan bagian dari Generasi Alpha (Gen Alpha), yaitu kelompok anak yang lahir setelah tahun 2010. Berbeda dengan generasi sebelumnya, Gen Alpha tumbuh di era di mana media sosial seperti TikTok, YouTube Shorts, dan Saluran WhatsApp telah terintegrasi penuh ke dalam struktur kognitif harian mereka. Media sosial tidak lagi sekadar alat komunikasi, melainkan ruang hidup sekunder (*secondary ecosystem*) yang membentuk kepribadian mereka secara instan.

Menurut *Social Learning Theory* dari Albert Bandura, anak belajar perilaku melalui proses pengamatan dan peniruan (*observational learning*) terhadap model lingkungan. Menurut *Social Learning Theory* dari Albert Bandura, anak belajar perilaku melalui proses pengamatan dan peniruan (*observational learning*) terhadap model lingkungan. Peniruan verbal dan visual dari media sosial ini diadopsi secara repetitif tanpa melalui penyaringan kognitif (*cognitive filtering*) yang matang. Kondisi ini selaras dengan teori Jean Piaget yang menyatakan bahwa usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, di mana kemampuan penalaran moral abstrak anak belum sepenuhnya terbentuk secara mandiri.

Studi empiris terbaru menunjukkan pengaruh media sosial terhadap modifikasi perilaku anak sangat masif, dengan koefisien determinasi mencapai 91,5% (Susanti & Supriyadi, 2023). Kehadiran stimulasi algoritma digital memicu penurunan konsentrasi belajar dan penurunan interaksi sosial fisik (Annida dkk., 2024). Fenomena nyata ini terekam di SDN Pati Wetan 01, di mana siswa Gen Alpha menunjukkan gejala penurunan fokus, adopsi bahasa slang siber yang kurang santun, dan ketidakstabilan emosi. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengasesmen perilaku anak pengguna aktif media sosial di lingkungan Gen Alpha serta menguji sejauh mana pengawasan orang tua dan guru mampu bertindak sebagai variabel moderasi untuk menekan dampak negatif tersebut.

2. Landasan Teori

2.1 Teori Belajar Sosial (*Social Learning Theory*) – Albert Bandura

Teori Belajar Sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura menekankan bahwa manusia, terutama anak-anak, mempelajari perilaku baru melalui pengamatan dan peniruan (*observational learning*) terhadap model di lingkungan mereka. Dalam konteks digital Generasi Alpha, stimulasi dari media sosial seperti TikTok dan YouTube Shorts bertindak sebagai model lingkungan sekunder yang sangat persuasif. Anak-anak merekam stimulan verbal maupun visual secara berulang, lalu mengadopsinya ke dalam perilaku sehari-hari. Proses imitasi ini diperkuat oleh mekanisme penguatan teman sebaya (*peer reinforcement*), di mana adopsi tren digital atau bahasa tertentu dianggap sebagai simbol modernitas dan prasyarat penerimaan dalam kelompok siber mereka.

2.2 Teori Perkembangan Kognitif – Jean Piaget

Berdasarkan tahapan perkembangan kognitif Jean Piaget, anak usia sekolah dasar umumnya berada pada tahap operasional konkret. Pada fase ini, kemampuan penalaran moral yang abstrak dan fungsi penyaringan kognitif (*cognitive filtering*) belum terbentuk secara mandiri dan matang. Akibatnya,

anak-anak belum mampu membedakan secara objektif mana konten digital yang membawa dampak positif dan mana yang bersifat destruktif. Ketiadaan penyaringan kognitif yang matang ini menyebabkan anak menerima dan meniru mentah-mentah segala bentuk informasi, gaya bahasa, serta ekspresi emosi yang mereka saksikan di ruang digital.

2.3 Generasi Alpha dan Penggunaan Media Sosial (Variabel X)

Generasi Alpha didefinisikan sebagai kelompok masyarakat yang lahir setelah tahun 2010. Generasi ini tumbuh berdampingan secara penuh dengan perkembangan teknologi digital, sehingga media sosial tidak lagi sekadar menjadi alat komunikasi melainkan telah bertindak sebagai ruang hidup sekunder (*secondary ecosystem*) yang memengaruhi struktur kognitif harian mereka. Penggunaan media sosial dalam ekosistem Generasi Alpha diukur melalui empat indikator utama, yaitu:

1. Durasi: Alokasi waktu yang dihabiskan anak untuk mengakses media sosial setiap harinya.
2. Frekuensi: Tingkat kerapuhan atau intensitas anak dalam membuka aplikasi digital dalam satu hari.
3. Keterikatan Emosional: Tingkat ketergantungan psikologis anak terhadap gawai dan media sosial (*digital addiction*).
4. Toleransi Konten Digital: Batasan penerimaan anak terhadap ragam konsumsi konten hiburan tanpa filter.

2.4 Deviasi Perilaku Anak Generasi Alpha (Variabel Y)

Akses media sosial yang masif dan tidak terkontrol memicu modifikasi perilaku yang mengarah pada tindakan deviatif atau penurunan kualitas sosiopsikologis. Manifestasi deviasi perilaku pada Generasi Alpha mencakup empat aspek klinis berikut:

1. *Attention Span Deficit* (Defisit Rentang Perhatian): Penurunan kemampuan fokus akibat bias kepuasan instan (*instant gratification*) dari algoritma video pendek. Hal ini memicu pelepasan dopamin secara konstan yang berdampak pada kelelahan layar (*screen fatigue*) dan hilangnya atensi linear saat pembelajaran konvensional di kelas.
2. Degradasi Perilaku Verbal Siber: Penurunan kesantunan berbahasa akibat peniruan istilah kasar atau bahasa slang internet (*cyber slang*) yang diperoleh dari media sosial.
3. Klasterisasi Siber dan Reduksi Interaksi Kinetik: Pergeseran pola bermain dari aktivitas fisik tradisional menuju interaksi digital pasif berkelompok di depan layar gawai. Fenomena ini mereduksi kesempatan anak untuk mengasah kecerdasan interpersonal, empati, dan resolusi konflik.
4. *Withdrawal Syndrome* (Kerapuhan Regulasi Emosi): Gejala kecemasan, sikap defensif, dan ledakan emosi (seperti membantah atau cemberut) yang muncul sebagai bentuk reaksi sakau digital ketika gawai disita atau akses internet terputus.

2.5 Pengawasan Guru dan Orang Tua sebagai Variabel Moderasi (Variabel Z)

Dalam analisis statistika formal, pengawasan guru dan orang tua diposisikan sebagai variabel moderasi murni (*pure moderator*) yang berfungsi memperlemah atau meredam dampak negatif media sosial terhadap deviasi perilaku anak. Pengawasan ini idealnya beroperasi secara paralel melalui dua instrumen kontrol:

1. Kontrol Restriktif di Sekolah: Penerapan aturan ketat oleh guru di lingkungan akademik, seperti larangan membawa gawai, razia berkala, dan bimbingan perilaku langsung.

2. *Active Mediation* (Mediasi Aktif) di Rumah: Pendampingan dialogis oleh orang tua, pembatasan waktu layar (*screen time contract*), dan pemanfaatan aplikasi kontrol parental

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif secara simultan (*mixed-methods*) dengan desain sekuensial eksplanatori. Penelitian berlokasi di SDN Pati Wetan 01 pada Mei 2026.

Variabel Penelitian

- Variabel Independen (X): Penggunaan Media Sosial di Lingkungan Gen Alpha (diukur melalui durasi, frekuensi, keterikatan emosional, dan toleransi konten digital).
- Variabel Moderasi (Z): Pengawasan Orang Tua dan Guru (mengukur kontrol restriktif di sekolah dan *active mediation* di rumah)

Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Data kuantitatif dihimpun menggunakan instrumen kuesioner mandiri dan *Situational Judgment Test* (SJT) berbasis kasus psikologis yang disederhanakan untuk anak-anak. Data kualitatif diperoleh melalui observasi klinis perilaku interaksi siswa serta wawancara mendalam dengan dua guru pendamping (Irfan Dwi Saptiyanto dan Evi Erlawati) dan wali murid (Edi Koswoyo dan Anita). Data kuantitatif diuji prasyarat (normalitas dan linearitas) sebelum dianalisis menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA) melalui *Macro PROCESS Hayes Model 1*. Data kualitatif dianalisis secara tematik untuk memperkuat pembuktian statistik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Penggunaan Media Sosial Gen Alpha (Variabel X)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa Gen Alpha di SDN Pati Wetan 01 memiliki intensitas ketergantungan gawai yang sangat tinggi (*digital addiction*). Pola konsumsi media mereka berdurasi rata-rata 2 hingga 3 jam pada hari sekolah, dan melonjak drastis hingga di atas 5 jam pada akhir pekan. Gawai pribadi yang awalnya difasilitasi untuk keperluan belajar daring kini beralih fungsi secara mandiri menjadi media hiburan tanpa filter (*parental control*).

Implikasi Sosiopsikologis Media Sosial terhadap Perilaku Gen Alpha (Variabel Y)

Uji regresi linier mengonfirmasi adanya korelasi kuat antara tingginya akses media sosial dengan deviasi perilaku anak Gen Alpha. Gejala-gejala klinis yang ditemukan meliputi:

1. Defisit Rentang Perhatian (*Attention Span Deficit*): Gen Alpha terbiasa dengan kepuasan instan (*instant gratification*) dari video pendek berdurasi cepat (TikTok/YouTube Shorts). Stimulasi visual-auditori yang cepat ini memicu pelepasan dopamin secara konstan. Akibatnya, saat berada di ruang kelas konvensional yang menuntut atensi linear berdurasi panjang, mereka mengalami *screen fatigue*, mudah melamun, dan mengantuk di kelas.
2. Degradasi Perilaku Verbal siber: Karakteristik Gen Alpha sangat rentan melakukan imitasi nilai digital. Siswa secara spontan mengadopsi istilah slang internet seperti "*Njir*", "*Anjay*", "*Cok*", atau "*Cemas Kau Dek*" dalam interaksi di kelas. Melalui teori Bandura, perilaku ini diperkuat oleh mekanisme *peer reinforcement* (penguatan teman sebaya), di mana penggunaan bahasa kasar dianggap sebagai simbol modernitas kelompok.
3. Klusterisasi Siber dan Reduksi Interaksi Kinetik: Dinamika bermain fisik tradisional (seperti kelereng atau kejar-kejaran) bergeser menjadi interaksi digital yang pasif. Siswa berkelompok secara eksklusif hanya untuk menonton layar gawai bersama. Pengurangan

aktivitas kinetik ini merampas kesempatan Gen Alpha untuk mempelajari kecerdasan interpersonal esensial seperti empati dan negosiasi konflik.

4. Kerapuhan Regulasi Emosi (*Withdrawal Syndrome*): Saat gawai disita oleh guru atau kuota internet habis, siswa menunjukkan kecemasan (*fidgiting*) dan sikap defensif yang meledak-ledak (cemberut, menghentakkan kaki, membantah dengan nada tinggi). Stabilitas afektif mereka rapuh akibat ketergantungan stimulus dopaminergik media sosial.

Efek Moderasi Pengawasan Guru dan Orang Tua (Variabel Z)

Uji statistik MRA membuktikan nilai koefisien interaksi variabel Z signifikan dengan arah negatif. Ini membuktikan bahwa Pengawasan Guru dan Orang Tua (Z) bertindak sebagai *pure moderator* (moderator murni) yang mampu memperlemah atau meredam dampak buruk media sosial terhadap perilaku anak.

Namun, teknik triangulasi data menyingkap adanya ketidaksinkronan regulasi yang lebar (*gap regulasi*) antara lingkungan makro sekolah dan domestik rumah:

- Di Sekolah: Guru menerapkan fungsi pengawasan restriktif yang ketat (larangan gawai, razia tas berkala, bimbingan langsung) sehingga deviasi perilaku dapat ditekan selama jam sekolah
- Di Rumah: Orang tua menerapkan pola asuh digital yang permisif (*permissive digital parenting*). Faktor kelelahan fisik setelah bekerja membuat orang tua menjadikan gawai sebagai "pengasuh elektronik" (*electronic babysitter*) agar anak "anteng". Ditambah lagi adanya *digital literacy gap*, di mana orang tua kurang memahami teknologi proteksi konten digital.

Ketidaksinkronan ini memicu bias perilaku. Anak yang ditekan perilakunya di sekolah akan melampaikan dorongan digitalnya di rumah secara mutlak tanpa batas, yang pada akhirnya manifestasi negatif tersebut tetap terbawa kembali ke lingkungan akademik kelas.

5. KESIMPULAN

Simpulan

1. Penggunaan media sosial berpengaruh signifikan dan linier terhadap pembentukan perilaku deviatif pada siswa Gen Alpha di SDN Pati Wetan 01.
2. Tingkat penggunaan gawai Gen Alpha berada pada ambang kecanduan digital yang mendominasi ruang ekosistem sekunder harian mereka.
3. Pengawasan guru dan orang tua secara statistik merupakan variabel moderasi murni, namun fungsinya belum optimal di lapangan akibat adanya celah tajam antara ketatnya sekolah dan longgarnya pengawasan digital di rumah.

Rekomendasi

- Bagi Sekolah: Membentuk Komite *Digital Parenting* berkala, mengintegrasikan kurikulum literasi digital (*cognitive filtering*) sejak dini, dan mengaktifkan kembali permainan tradisional interaktif kinetic.
- Bagi Orang Tua: Menghapus peran gawai sebagai *electronic babysitter*, menerapkan mediasi aktif, menyusun kontrak waktu layar (*screen time contract* maksimal 1-2 jam sehari), serta mengunci konten negatif lewat aplikasi kontrol parental.
- Bagi Peneliti Selanjutnya: Disarankan menguji variabel lain yang relevan dengan ekosistem Gen Alpha, seperti faktor dinamika kelompok teman sebaya (*peer group*) siber atau tingkat keharmonisan keluarga

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Universitas Muria Kudus selaku instansi naungan penulis. Penulis juga mengapresiasi setinggi-tingginya kontribusi dari seluruh staf pengajar dan wali murid SDN Pati Wetan 01, khususnya kepada Bapak Irfan Dwi Saptiyanto, Ibu Evi Erlawati, Bapak Edi Koswoyo, dan Ibu Anita, yang telah meluangkan waktu serta memberikan informasi berharga dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Annida, A., dkk. (2024). Pengaruh TikTok terhadap konsentrasi dan perilaku verbal siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 45-56
2. Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*. Prentice-Hall
3. Fadlurrohim, I., dkk. (2020). Dampak teknologi digital dalam pembentukan karakter. *Jurnal Identik*, 2(1), 89-102.
4. Hanafi, A. (2024). Mediasi aktif pengasuhan media sosial. *Jurnal Ilmu Keluarga*, 8(2), 114-128.
5. Handayani, S., dkk. (2022). Dampak media sosial terhadap anak usia dini. *Jurnal Psikologi Perkembangan*, 8(2), 112-125
6. Handayani, S., dkk. (2024). Analisis longitudinal *digital parenting* Generasi Alpha. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 12(1), 45-67.
7. Hariyanto, B., dkk. (2024). Studi kasus sosial-emosional anak di ruang digital. *Jurnal Psikologi Digital*, 16(2), 89-106.
8. Hayes, A. F. (2018). *Introduction to Mediation, Moderation, and Conditional Process Analysis*. Guilford Press
9. James, P. A., & Kur, J. T. (2020). *Parental mediation of children's risky experiences*. *The Journal of Society and Media*, 4(2), 201-215.
10. Lestari, M., & Widjayatri, R. D. (2023). Peran orang tua terhadap gadget Generasi Alpha. *Journal Ashil*, 3(1), 12-25.
11. McCrindle, M., & Fell, A. (2020). *Generation Alpha: Understanding our children*. Hachette Australia.
12. Novianti, R., dkk. (2019). Tantangan emosional Generasi Alpha. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(2), 210-223.
13. Piaget, J. (1964). Cognitive development in children. *Journal of Research in Science Teaching*, 2(3), 176-186
14. Riyana, L., & Pratiwi, P. H. (2021). *Digital parenting* di Kampung Cyber. *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 10(1), 1-24.
15. Susanti, E., & Supriyadi, T. (2023). Determinasi media digital pada perilaku sosial. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 15(3), 201-215